

ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN MANAJEMEN DALAM PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA GULA KACANG CAP WARDAH

Rahma Adibatul Fauziah¹, Lintang Febriningtias², Budi Utomo³

Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Salatiga

Email : rahmaadiba.as.febi@gmail.com¹, lintangfebri202@gmail.com²,
budiutomo@iainsalatiga.ac.id³

ABSTRACT

This study discusses the comparison of a company's control system between the use of the EOQ method and the policies made by the company. Because the management control system on raw material inventory is one of the important factors in planning production needs. In carrying out inventory control will result in several costs including ordering costs, purchasing costs, maintenance costs, and storage costs. This study aims to determine the optimal amount of peanut sugar raw material needed by Home Industry Wardah for the 2019 period, the total cost of supplying peanut sugar raw materials that must be issued by Home Industry Wardah, implementing reorder points for peanut sugar raw materials on time, and providing Home Industry Wardah's ideal safety stock for the 2019 period. The method used is descriptive research with a quantitative approach. The results show that if a company uses the EOQ method, the company can save costs rather than using the policies made by the company. The calculations used include the calculation of the frequency of purchasing raw materials, quantity of safety stock, reorder point, and total inventory cost.

Keywords : Management Control System, Raw Material Inventory, Economic Order Quality

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan dapat berjalan lancar jika perusahaan tersebut mampu menjalankan produksinya dengan baik. Apabila produksinya berjalan lancar maka akan mempengaruhi laba yang diterima oleh perusahaan. Proses produksi dapat berjalan lancar jika dipengaruhi oleh persediaan bahan baku yang optimal. Apabila suatu perusahaan memiliki persediaan bahan baku yang optimal maka perusahaan tersebut mampu memenuhi kebutuhan pelanggan secara tepat waktu dan dapat meminimalisir biaya persediaan sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya. Pengendalian persediaan

bahan baku harus dilakukan supaya biaya-biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi seminimal mungkin sehingga mampu mengoptimalkan kinerja dan keuntungan perusahaan.

Pada prinsipnya semua perusahaan pasti memerlukan persediaan bahan baku dalam proses produksinya. Secara umum penggunaan bahan baku diperkirakan setiap bulannya selalu sama, maka secara terus-menerus akan habis secara teratur. Pembelian bahan baku sebaiknya dilakukan sebelum persediaan habis, supaya tidak menghambat kelancaran proses produksi. Keadaan tersebut dapat

diperhitungkan tetapi tidak mudah. terkadang suatu perusahaan masih memiliki cukup banyak persediaan bahan baku akan tetapi sudah dilakukan pembelian kembali yang mengakibatkan terjadinya penumpukan bahan baku di gudang. Hal inilah yang menyebabkan penurunan kualitas bahan dan biaya penyimpanannya semakin bertambah.

Oleh karena itu sistem pengendalian manajemen pada persediaan bahan baku menjadi suatu hal yang sangat penting dan mendasar dalam menjalankan suatu usaha atau bisnis oleh perusahaan, banyak yang terkait dengan hal ini baik jaminan ketersediaan dan kelancaran barang pada waktu, tempat, dan jumlah yang tepat serta harga yang murah. Kemampuan pengendalian persediaan juga menghasilkan tingkat laba yang sesuai dengan keinginan perusahaan.

Wardah merupakan salah satu UMKM yang terletak di salah satu desa Kecamatan Bringin. UMKM ini bergerak di bidang makanan. Dalam mencapai tujuan secara efektif, sangat diperlukan sistem pengendalian manajemen yang meliputi seluruh bagian usahanya. Perusahaan yang melakukan pengendalian manajemen pada persediaan bahan bakunya tidak akan mengalami penumpukan ataupun kekurangan bahan baku. Sehingga biaya yang dikeluarkan perusahaan tidak akan mengalami kenaikan dan tidak akan memakan waktu yang lama.

Pada penelitian ini pengendalian persediaan bahan baku perusahaan akan menggunakan perhitungan dengan metode EOQ (*Economic Order Quantity*). Penggunaan metode ini dapat menunjukkan berapa jumlah bahan baku optimal yang dibutuhkan, total biaya persediaan bahan baku yang harus dikeluarkan dan kapan waktu yang tepat untuk melakukan

pemesanan kembali serta menyediakan seberapa besar safety stock ideal yang harus disediakan, sehingga perusahaan dapat meminimalkan pengeluaran biaya dan kendala-kendala yang berhubungan dengan bahan baku.

KAJIAN PUSTAKA

Sistem Pengendalian Manajemen

Mulyadi (2016:163) menyatakan bahwa sistem pengendalian manajemen meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Sumarsan (2013:4) mendefinisikan sistem pengendalian manajemen adalah suatu rangkaian tindakan dan aktivitas yang terjadi pada seluruh kegiatan organisasi dan berjalan secara terus-menerus. Januari (2018) menjelaskan bahwa sistem pengendalian manajemen adalah proses yang dilakukan terus menerus oleh pimpinan dan pegawai untuk mencapai tujuan keandalan laporan keuangan.

Maka sistem pengendalian manajemen merupakan suatu rangkaian aktivitas perusahaan yang dilakukan secara terus menerus guna untuk mendorong efisiensi dan pengendalian aktivitas pada perusahaan supaya sesuai dengan strategi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu sistem pengendalian manajemen memiliki arti yang sangat penting dalam kelangsungan usaha perusahaan.

Persediaan Bahan Baku

Persediaan menurut Assauri (1984) adalah suatu aktiva yang meliputi barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal atau

persediaan barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, atau persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi. Menurut C. Rollin Niswonger, Philip E. Fess dan Carl S. Warren (1977) persediaan digunakan untuk mengartikan barang dagang yang disimpan untuk digunakan dalam proses bisnis perusahaan/organisasi.

Menurut Mulyadi (1986:118), bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian integral produk jadi. Menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri (1982:185) ada 2 jenis bahan baku yaitu bahan baku langsung (*Direct Material*) adalah semua bahan baku yang merupakan bagian dari barang jadi yang dihasilkan dan bahan baku tidak langsung (*Indirect Material*) adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi, tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan.

Maka persediaan bahan baku adalah sejumlah aktiva/barang milik perusahaan yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan proses produksi perusahaan pada masa mendatang.

Biaya persediaan merupakan sejumlah dana yang akan dikeluarkan oleh perusahaan guna mendapatkan bahan baku yang dibutuhkan. Menurut Herjanto (2008), unsur-unsur biaya yang terdapat dalam persediaan digolongkan menjadi tiga yaitu Biaya pemesanan (*ordering costs*, *procurement costs*), Biaya penyimpanan (*carrying costs*, *holding costs*), dan Biaya kekurangan persediaan (*shortage costs*, *stockout costs*).

Menurut Rusdiana (2014), pengendalian persediaan bahan baku merupakan fungsi manajerial yang sangat penting bagi perusahaan karena persediaan fisik di perusahaan akan melibatkan investasi yang sangat besar pada pos aktiva lancar. Pelaksanaan

fungsi ini akan berhubungan dengan seluruh bagian yang bertujuan agar usaha penjualan dapat intensif serta produk dan penggunaan sumber daya dapat maksimal. Pengendalian persediaan merupakan aktivitas mempertahankan jumlah persediaan pada tingkat yang dikehendaki.

Menurut Assauri (2015:176) pengendalian persediaan bahan baku merupakan salah satu kegiatan dari urutan kegiatan-kegiatan yang bertautan erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan lebih dahulu baik waktu, jumlah, kualitas, maupun biaya.

Economic Order Quality (EOQ)

Riyanto (2010:13) berpendapat bahwa *Economic Order Quality* (EOQ) merupakan jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal, atau biasa disebut sebagai jumlah pembelian optimal.

Sedangkan Ranguiti (2007:11) berpendapat bahwa *Economic Order Quality* (EOQ) merupakan jumlah pembelian bahan mentah pada setiap kali pemesanan dengan biaya yang paling rendah.

Sehingga *Economic Order Quality* (EOQ) merupakan metode yang digunakan untuk meminimalkan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku pada saat melakukan pemesanan bahan baku.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Best,1982:119). Menurut Punch (1988:4) penelitian kuantitatif merupakan penelitian empiris di mana

data adalah dalam bentuk sesuatu yang dapat dihitung atau angka.

Menurut Winartha (2006:155) metode deskriptif kuantitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data dalam bentuk angka-angka yang dikumpulkan dari hasil analisis dan wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilakukan pada produk Gula Kacang cap Wardah di Desa Wiru Kecamatan Bringin. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2021. Data penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dari pemilik dan karyawan yang bekerja pada Home Industry Gula Kacang cap Wardah.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain :

Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada sumber data dan memperoleh jawaban secara lisan pula

Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk mencari informasi untuk menjawab masalah pada penelitian yang dibuat serta memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, dalam pengumpulan data, dokumen juga bisa digunakan sebagai pengumpulan data. Dokumen merupakan suatu pengumpulan data dengan cara mencatat dan menyalin data dari perusahaan.

Analisis Data

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa cara antara lain:

Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu melakukan wawancara dengan pemilik usaha Gula Kacang Cap Wardah sebagai berikut:

Peneliti : Apa Bahan baku utama dan mesin yang digunakan untuk membuat produk gula kacang?

Pemilik : Bahan baku utama pembuatan gula kacang yaitu gula dan kacang tanah. Alatnya cuman kompor tidak ada mesin. Dan menggunakan terumbu dengan bahan bakar kayu.

Peneliti : Kemana biasanya perusahaan membeli bahan baku?

Pemilik : Bahan baku kacang tanah ke daerah Gemolong, Sragen. harga kacang sekitar Rp 20.000. Gulanya dari Banyumas harga nya Rp 12.000/kg. bukan gula asli tetapi gula campuran antara gula jawa dan pasir. Pembeliannya Sekali pemesanan gula dan kacang tanah masing-masing 2 ton dengan sebulan sekali.

Peneliti : Berapa kira-kira biaya pemesanan untuk membeli bahan baku utama?

Pemilik : Sekali beli gula 1 ton 12 juta kalau kacang harga pasaran Rp 2.500.000. Biaya transportasi bawa kendaraan sendiri ke Banyumas dan Gemolong sekitar Rp 300.000.

Peneliti : Bagaimana data pesanan bahan baku setiap bulannya beserta harga standarnya pada tahun 2019?

Pemilik : Pemesanan mengalami kenaikan pada saat bulan perayaan-perayaan hari besar. Pemesannya dengan diantar ke toko-toko sekitar gula kacang 2 dus.. Harga sesuai dengan kemasannya kalau mika.1/4 Rp 8.000, mika tanggung Rp 15.000 mika/kg Rp 22.000. Waktu hari raya per kg dijual Rp 35.000.

Peneliti : Bagaimana data pemakaian bahan baku setiap bulannya pada tahun 2019?

Pemilik : Sebulan rata-rata bisa menghabiskan masing-masing dari kacang tanah. 2 ton gula jawa dan 2 ton kacang sekitar jadi 4 ton gula kacang.

Peneliti : Apakah pernah mengalami kelebihan atau kekurangan dalam persediaan bahan baku serta akibat yang ditimbulkan pada proses produksi?

Pemilik : Kalau kekurangan iya, kalau kelebihan tidak ada. Saat terjadi kekurangan bahan baku mempengaruhi produksi para karyawan tidak ada bahan untuk dikerjakan sehingga diliburkan serta mengecewakan konsumen.

Observasi

Kemudian dalam penelitian ini kami juga melakukan observasi dengan mendatangi langsung tempat usaha Gula Kacang Cap Wardah ini. Berdasarkan hasil observasi kami melihat perusahaan memiliki persediaan bahan baku yang cukup banyak sehingga tidak terjadi kekurangan bahan baku. untuk kegiatan produksi. Selain itu proses produksi juga berjalan lancar karena

jumlah persediaan bahan baku yang cukup.

Studi Pustaka

Dalam penelitian ini kami juga mencari sumber-sumber referensi seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis dari sumber-sumber yang ada sehingga kami mendapatkan informasi melalui sumber-sumber tersebut.

Pengolahan Data

Jika semua data sudah terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data. Jawaban-jawaban dari sumber informasi diperiksa yang bertujuan untuk memperbaiki kosa kata dan kalimat, memberi keterangan dan menghilangkan keterangan yang tidak dibutuhkan.

Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan untuk membuat laporan hasil penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data. Kemudian data yang dikumpulkan lalu dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk uraian dan rangkuman dari hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara antara lain, wawancara, observasi, dan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gula Kacang Cap Wardah merupakan salah satu usaha home industri dengan berbahan baku gula dan kacang. Perusahaan ini didirikan tahun 2006 dan mempunyai 15 karyawan yang memiliki jam kerja mulai dari jam 07.00 sampai 15.00 setiap hari.

Analisis Persediaan Bahan Baku Menurut Metode EOQ

Pembelian Bahan Baku

Setiap 1 bulan 1 kali perusahaan melakukan pembelian bahan baku, dengan alasan sebagai persediaan dalam proses produksi. Di bawah ini merupakan table data pembelian dan penggunaan bahan baku pada tahun 2019.

Tabel 1. Data Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku Gula Kacang Cap Wardah Tahun 2019

NO	Bulan	Pembelian (kg)	Penggunaan (kg)	+/-
1	Januari	4000	4035	-35
2	Februari	3885	3880	+5
3	Maret	3890	3867	+25
4	April	3900	3920	-20
5	Mei	3995	4035	-40
6	Juni	4000	4042	-42
7	Juli	3998	3881	+8
8	Agustus	4000	4022	-22
9	September	3889	3874	+15
10	Oktober	3972	3951	+21
11	November	3800	3787	+13
12	Desember	4000	4070	-70
Jumlah		47329	47364	-85
Rata-rata		3944	3947	7,08

Sumber : Home Industry Wardah

Ket : +/- (kelebihan/kekurangan)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa bahan baku yang digunakan pada proses produksi gula kacang lebih besar daripada pembelian bahan baku pada tahun 2019. Peningkatan penggunaan bahan baku terjadi saat perayaan hari-hari besar. Pada tahun 2019 penggunaan bahan baku sebanyak 47364 kg. Selama tahun 2019 frekuensi pembeliannya sebanyak 12 kali, hal ini dikarenakan perusahaan membeli bahan baku setiap bualan sekali. Dengan rata-rata pembelian tahun 2019 sebesar 3947 kg.

Biaya Pemesanan

Biaya pemesanan diperoleh dari biaya transportasi dan biaya telepon yang dilakukan setiap kali pemesanan.

Table 2. Biaya Pemesanan Bahan Baku Gula Kacang Cap Wardah Tahun 2019

No	Jenis Biaya	Rp
1	Biaya Transportasi	240.000
2	Biaya Telepon	3.600.000
Jumlah		3.840.000

Sumber : Home Industry Wardah

Perusahaan mengeluarkan biaya sejumlah Rp 320.000 setiap kali pemesanan.

Biaya Penyimpanan

Biaya penyimpanan diperoleh dari biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan. Biaya penyimpanan terdiri dari biaya listrik sedangkan biaya pemeliharaan terdiri dari penggunaan plastik alas dan penggunaan kayu bakar.

Table 3. Biaya Penyimpanan Per Unit Bahan Baku Gula Kacang Cap Wardah pada Tahun 2019

NO	Jenis Biaya	Rp
1	Biaya Penyimpanan	500.000
2	Biaya Pemeliharaan	50.000
Jumlah		2.500.000
Rata-rata		52,782

Sumber : Home Industry Wardah

Maka perusahaan mengeluarkan biaya penyimpanan sebesar Rp 52,782 per unit.

Analisis Data

Perhitungan Economic Order Quantity (EOQ)

Tahap-tahapan perhitungan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) :

Pembelian Bahan Baku yang Optimal Biaya per pesanan (S) = Rp 320.000

Kuantitas penggunaan per periode (D) = 47.364 kg

Biaya penyimpanan per unit per periode (H) = Rp 52,783

$$EOQ = \sqrt{\frac{2SD}{H}}$$

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \times 320.000 \times 47.364}{52,783}}$$

$$EOQ = \sqrt{574.293.996}$$

$$EOQ = 23.964,43 \text{ kg}$$

Frekuensi Pembelian Bahan Baku
 $F = D/Q^*$
 $= 47.364 : 23.964,43$
 $= 2 \text{ kali}$

Jadi pada tahun 2019 jumlah pembelian bahan baku Gula Kacang Cap Wardah yang optimal sebesar 23.964,43 kg setiap kali pemesanan. Sehingga frekuensi pembelian bahan baku yang dibutuhkan perusahaan sebanyak 2 kali.

Safety Stock (Penentuan Persediaan Pengaman)

Safety stock merupakan cadangan persediaan yang memiliki fungsi sebagai pengaman supaya tidak terjadi kekurangan persediaan bahan baku.

Pemakaian maksimum bahan baku sebesar 4.070 kg.

Penggunaan bahan baku memiliki rata-rata sebesar 3.947 kg.

Lead time = 1 hari

Safety stock = (pemakaian maksimum - pemakaian rata-rata)

$$Lead \ time = (4.070 - 3.947) \times 1$$

$$= 123 \text{ kg}$$

Jadi 123 kg merupakan besarnya *safety stock* optimal yang harus tersedia di gudang.

Reorder Point (Penentuan Pemesanan Kembali)

Dalam menunggu pemesanan bahan baku, Home Industry Gula Kacang Cap Wardah memiliki waktu tunggu selama 1 hari atau disebut juga *Lead time (L)* 1 hari. Jumlah hari kerja dalam setahun memiliki rata-rata yaitu 340 hari. Tingkat penggunaan bahan baku per hari harus dicari terlebih dahulu sebelum menghitung besarnya ROP menggunakan cara di bawah ini.

$$D = D/t$$

$$= 47.364/340$$

$$= 140 \text{ kg}$$

Sehingga ROP sebagai berikut :

$$ROP = d \times L = 140 \times 1 = 140 \text{ kg}$$

Jadi, apabila jumlah bahan baku yang tersisa digudang sebanyak 140 kg maka perusahaan harus melakukan pemesanan bahan baku kembali.

Penentuan Persediaan Maksimum

Supaya perusahaan tidak mengalami penumpukan persediaan bahan baku yang ada di gudang serta adanya pemborosan modal kerja maka diperlukan penentuan persediaan maksimum, maka :

$$Maximum \ Inventory$$

$$= Safety \ Stock + EOQ \ Safety \ Stock$$

$$= 123 \text{ kg}$$

$$EOQ = 23.964,43 \text{ kg}$$

Persediaan maksimum

$$= 123 + 23.964,43$$

$$= 24.087,43 \text{ kg}$$

Tabel 4. Hasil Perhitungan Besarnya EOQ, Safety Stock, Reorder Point dan Maksimum Inventory Bahan Baku Gula Kacang Cap Wardah Tahun 2019

NO	Uraian	2019
1	EOQ	123 kg
2	Safety Stock	23.964,43 kg
3	ROP	140 kg
4	Maximum Inventory	24.087,43 kg

Total Inventory Cost (Perhitungan Biaya Total Persediaan)

Perusahaan melakukan penghematan biaya total persediaan dengan menggunakan perhitungan EOQ dengan menggunakan cara sebagai berikut :

$$TIC = \sqrt{2DSH}$$

$$= \sqrt{2 \times 47.364 \times 320.00 \times 52,783}$$

$$= 1.300.000$$

Pada tahun 2019 perusahaan mengeluarkan biaya total persediaan yang berdasarkan metode EOQ sebesar Rp 1.300.000.

Sedangkan home industry Wardah menghitung biaya total persediaan dengan menggunakan persediaan rata-rata yang ada di perusahaan dengan menggunakan cara di bawah ini:

$$TIC = (\text{Penggunaan rata-rata} \times H) + (S \times F)$$

$$= (3.947 \times 52,783) + (320.000 \times 12)$$

$$= 4.000.000$$

Sehingga pada tahun 2019 home industry Wardah mengeluarkan biaya total persediaan sebesar Rp 4.000.000.

Analisis Selisih Efisiensi Pemesanan Bahan Baku yang Optimal dengan Pemesanan Bahan Baku yang dilakukan dengan Kebijakan Home Industry Wardah

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, dapat diketahui jumlah pembelian optimal, frekuensi pembelian, *total inventor cost* (total biaya persediaan), *safety stock* (persediaan pengaman) dan *reorderr point* atau kapan waktu

yang tepat untuk melakukan pemesanan bahan baku kembali maka dapat dilakukan perbandingan persediaan bahan baku antara menggunakan perhitungan metode EOQ dengan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga dapat dianalisis metode mana yang lebih efisien dalam penyediaan bahan baku.

Tabel 5. Perbandingan Persediaan Bahan Baku antara Kebijakan Pembelian dengan Metode EOQ dan Kebijakan Perusahaan

Hal	Kebijaksanaan Perusahaan	Metode EOQ
Kuantitas Pembelian	3.947 kg	23.964, 43 kg
Frekuensi Pembelian	12 kali	2 kali
Persediaan Pengaman	-	123 kg
Titik Pemesanan Kembali	-	140 kg
Persediaan Maksimum	-	24.087, 43 kg
Total Biaya Persediaan	Rp 4.000.000	Rp 1.300.000

Jadi pada tahun 2019 perbandingan persediaan bahan baku antara kebijakan pembelian dengan metode EOQ dan kebijakan perusahaan yaitu apabila jumlah persediaan sebanyak 140 kg maka sebaiknya perusahaan melakukan pembelian bahan baku. Maka ketika persediaan yang masih ada digudang sebanyak 123 kg, hal tersebut terjadi saat bahan baku diterima dengan lead time 1 hari sedangkan jumlah pembelian

yang harus dibeli sebesar 23.964,43 kg untuk mengantisipasi terjadinya kelebihan bahan baku supaya tidak melebihi maximum inventory sebesar 24,087,43. Berdasarkan metode EOQ total biaya persediaan bahan baku sebesar Rp 1.300.000, sedangkan menurut perhitungan perusahaan total biaya persediaan bahan baku sebesar Rp 4.000.000. Sehingga biaya yang dikeluarkan lebih sedikit, dengan penghematan biaya sebesar Rp 2.700.000.

Menurut perhitungan tersebut perusahaan melakukan penghematan dalam total biaya persediaan karena total biaya persediaan yang dihitung menurut metode EOQ lebih kecil di banding dengan perhitungan oleh perusahaan.

SIMPULAN

Sesuai dengan analisis data-data dan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka bisa disimpulkan bahwa kebijakan pengadaan persediaan bahan baku yang dilakukan dengan perhitungan metode EOQ lebih kecil dibanding dengan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dibuat beberapa kesimpulan antara lain:

Menurut metode EOQ pembelian bahan baku sebesar 23.964,43 kg setiap kali pemesanan sedangkan menurut kebijakan perusahaan sebesar 3.947 kg setiap kali pemesanan, sedangkan menurut kebijakan perusahaan tidak ada persediaan maksimum (*Maximum Inventory*).

Menurut metode EOQ kuantitas persediaan pengaman (*safety stock*) yang dibutuhkan perusahaan sebesar 123 kg, sedangkan menurut kebijakan perusahaan tidak ada kuantitas persediaan pengaman.

Menurut metode EOQ ketika jumlah bahan baku yang masih ada di gudang tinggal 140 kg, hal tersebut merupakan waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan kembali (*reorder point*) sedangkan berdasarkan kebijakan perusahaan tidak ada waktu untuk melakukan pemesanan kembali atau *reorder point*. Menurut perhitungan metode EOQ, dalam setahun frekuensi pembelian bahan baku optimal dilakukan sebanyak 2 kali. Sedangkan berdasarkan kebijakan, dalam setahun dilakukan sebanyak 12 kali.

Menurut perhitungan metode EOQ dalam setahun total biaya persediaan optimal sebesar Rp 1.300.000. Sedangkan berdasarkan kebijakan yang dilakukan perusahaan, dalam setahun sebesar total biaya persediaan sebesar Rp 4.000.000.

Sistem pengendalian manajemen pada persediaan bahan baku dengan metode EOQ sebaiknya diterapkan oleh Home Industry Gula Kacang Cap Wardah supaya dalam melakukan proses produksi lebih efektif, optimal dan lebih hemat. Selain itu perusahaan mengeluarkan biaya lebih sedikit sehingga dananya bisa dimanfaatkan untuk kegiatan yang lain.

REFERENSI

- [1] J. B. Mutiara Simbar, Thedora M. Katiandagho, Tommy F. Lolowang, "Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kayu Cempaka Pada Industri Mebel Dengan Menggunakan Metode EOQ," *Junal Ilm.*, 2014.
- [2] E. Lestari, "Analisis Pengendalian Bahan Baku Kedelai pada Produk Kripik Cap Kiky Di Desa Sanan Tahun 2015-2016," *J. Ekon. dan Manaj.*, vol.

- 3, no. 1, 2020.
- [3] Hasrul, “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Produk Bawang Goreng pada Industri Rumah Tangga ‘Usaha Bersama’ Di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru,” *J. Sains dan Teknol. Tadulako*, vol. 3, no. 1, 2014.
- [4] E. Berlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2016.
- [5] M. S. Dr. Basuki, *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- [6] Dr. H. A. Rusdiana, *Manajemen Operasi*. Jawa Barat : CV PUSTAKA SETIA, 2014.
- [7] R. N. A. & V. Govindarajan, *Manajemen Control Sistem : Sistem Pengendalian Mnajemen*, 11th ed. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- [8] T. O. Oviliani Yenty Yuliana, “Rancang Sistem Informasi Persediaan Bahan Baku Terkomputerisasi PT. KPL,” *J. Manaj. Kewirausahaan*, vol. 3, no. 1, pp. 72–84, 2001.
- [9] D. R. Indah, L. Purwasih, and Z. Maulida, “Pengendalian Persediaan Bahan Baku pada PT . Aceh Rubber Industries Kabupaten Aceh Tamiang,” *J. Manaj. dan Keuang.*, vol. 7, no. 2, pp. 157–173, 2018.
- [10] M. Trihudiyatmanto, “ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU DENGAN MENGGUNAKAN METODE ECONOMIC ORDER QUANTITY (EOQ) (STUDI EMPIRIS PADA CV . JAYA GEMILANG WONOSOBO),” *J. Penelit. dan Pengemb. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 3, pp. 220–234, 2017.
- [11] K. Nissa and M. T. Siregar, “ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU KAIN KEMEJA POLOSHIRT MENGGUNAKAN METODE ECONOMIC ORDER QUANTITY (EOQ) DI PT BINA BUSANA INTERNUSA,” *Int. J. Sci. Bus.*, vol. 1, no. 4, pp. 271–279, 2017.
- [12] C. A. Suhendra, M. Asfi, W. J. Lestari, and I. Syafrinal, “Sistem Peramalan Persediaan Sparepart Menggunakan Metode Weight Moving Average dan Reorder Point Forecasting System for Spare Parts Inventory Using the Weight Moving Average and Reorder Point Methods,” *J. Manajemen, Tek. Inform. dan Rekayasa Komput.*, vol. 20, no. 2, pp. 343–354, 2021.